

Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada RSKM Padang Eye Center

Aisyahfira Dwiroso¹, Ulfi Maryati², dan Fera Sriyuni³

¹ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, dwiroso60@gmail.com

² Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, ulfi@pnp.ac.id

³ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang, ferasriyuni@pnp.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

akuntansi, biaya lingkungan, laporan biaya lingkungan, pengelolaan limbah, penerapan akuntansi lingkungan.

Received : 27-12-2022

Accepted : 22-01-2023

Published : 27-02-2023

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengolahan limbah dilakukan dan bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan pada sebuah rumah sakit. Penelitian ini dilakukan di RSKM Padang Eye Center. Jenis penelitian yang digunakan adalah data kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Analisis data dilakukan berdasarkan informasi yang berkaitan dengan identifikasi, pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapan biaya lingkungan pada RSKM Padang Eye Center. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa RSKM Padang Eye Center telah melakukan pengolahan limbah dengan baik yang dapat dibuktikan dengan tidak adanya biaya kegagalan eksternal yang dikeluarkan oleh pihak rumah sakit. Berkaitan dengan penerapan akuntansi biaya lingkungan pihak rumah sakit belum menerapkan pelaporan yang secara khusus terkait biaya lingkungan. Peneliti juga membuat usulan laporan biaya lingkungan berdasarkan pada teori biaya lingkungan yang dikembangkan oleh Hansen dan Mowen. Dengan adanya laporan khusus terkait biaya lingkungan diharapkan dapat memudahkan manajemen RSKM Padang Eye Center dalam pengambilan keputusan terkait biaya lingkungan dan dapat memberikan informasi bagi stakeholders bahwasanya RSKM telah turut bertanggungjawab menjaga kesehatan lingkungan.

Pendahuluan

Dalam setiap kegiatan operasional rumah sakit menghasilkan limbah produksi dan berdampak besar terhadap lingkungan masyarakat disekitarnya. Dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Limbah produksi yang dihasilkan oleh rumah sakit diantaranya yaitu limbah padat, cair, dan klinis serta juga terdapat limbah infeksius yang mengandung bahan beracun dan berbahaya (B3). Apabila tidak dikelola dengan baik limbah yang dihasilkan rumah sakit dapat mempengaruhi kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan hidup, dapat dibayangkan betapa besarnya potensi rumah sakit untuk pencemaran lingkungan dan menimbulkan terjadinya penularan penyakit.

Di Indonesia, penanganan limbah rumah sakit ini harus sesuai dengan yang ditetapkan oleh Kemenkes RI No. 1204/MENKES/SK/X/2004 yang mengatur tentang Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Dalam menangani limbah rumah sakit tersebut tentulah akan menimbulkan sejumlah biaya yang perlu dikeluarkan oleh pihak rumah sakit. Biaya-biaya tersebut perlu dikelola dengan baik demi menjaga keberlangsungan finansial rumah sakit tetap dalam keadaan baik.

Mengingat begitu banyaknya dampak yang ditimbulkan dari limbah rumah sakit terhadap lingkungan, maka perlu adanya tindak lanjut dari pihak rumah sakit untuk melakukan proses pengelolaan baik itu pengelolaan sumber daya manusia, alat dan sarana, keuangan dan sebagainya agar dapat menciptakan rumah sakit yang bersih dan memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan.

Oleh karena itu, saat ini rumah sakit diharapkan memiliki fasilitas pengolahan limbah sendiri yaitu Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) untuk memudahkan dan mengoptimalkan upaya penyehatan rumah sakit dari pencemaran limbah. Selain itu, dengan adanya Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) maka akan menambah adanya biaya-biaya terkait dengan pengolahan limbah rumah sakit. Dengan adanya biaya tersebut pihak rumah sakit dapat menerapkan akuntansi lingkungan, dengan tujuan agar biaya hasil dari pengolahan limbah bisa tercatat dan terposting dengan baik di dalam laporan keuangan perusahaan.

Meskipun, saat ini di Indonesia pengungkapan mengenai akuntansi lingkungan masih belum diatur secara khusus dalam standar akuntansi, artinya pelaporan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat sukarela. Akan tetapi, dijelaskan dalam PSAK No. 1 tahun 2015, paragraf 14 yang menyatakan: "Perusahaan dapat pula menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting".

(Mowen et al., 2009) menyatakan bahwa biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan pada dasarnya terjadi akibat adanya proses produksi yang menghasilkan suatu limbah atau sampah yang berdampak pada lingkungan, serta biaya lingkungan terjadi karena proses pencegahan agar tidak terjadinya pencemaran. (Mowen et al., 2009) juga mengklasifikasikan biaya lingkungan menjadi empat kategori: biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya deteksi (*detection cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*). Dari keempat klasifikasi biaya lingkungan tersebut maka, Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang sistematis dan benar. Serta dibutuhkan adanya metode pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan di sebuah perusahaan.

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Sari & Tjahjono, 2017) dengan objek penelitian RSI Hidayatullah Yogyakarta menyimpulkan bahwa pengidentifikasian biaya lingkungan yang dilakukan rumah sakit belum sesuai dengan teori Hansen dan Mowen karena hanya diakui sebagai Biaya SARPRAS (Sarana Prasarana) dan Biaya Gaji & Upah. RSI Hidayatullah mengakui biaya lingkungan pada saat terjadinya transaksi kas keluar. Biaya lingkungan yang diakui oleh RSI Hidayatullah sesuai dengan definisi unsur yang harus diakui pada Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) paragraf 83 tahun 2015. Faktor utama yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah terkait pada analisis biaya lingkungan, dalam penelitian (Sari & Tjahjono, 2017) tidak hanya menganalisis akuntansi lingkungan tetapi terdapat bagaimana pertanggungjawaban yang dilakukan oleh rumah sakit. Sementara dalam penelitian ini peneliti hanya fokus menganalisis identifikasi, pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian biaya-biaya lingkungan rumah sakit.

Penelitian ini mengambil objek Rumah Sakit Khusus Mata (RSKM) Padang Eye Center yang bergerak dibidang jasa pelayanan kesehatan mata masyarakat. Rumah Sakit Khusus Mata (RSKM) Padang Eye Center merupakan salah satu rumah sakit swasta di Kota Padang, yang kini sedang naik daun karena baiknya pelayanan di rumah sakit tersebut. Melihat limbah yang dihasilkan rumah sakit adalah limbah B3 baik limbah cair maupun limbah padat yang dapat membahayakan lingkungan, maka sangat dibutuhkan adanya pengolahan limbah yang baik serta pengelompokkan biaya-biaya lingkungan yang terjadi dalam proses pengolahan limbah tersebut. Rumah Sakit Khusus Mata Padang Eye Center juga sudah memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) sehingga dapat memudahkan rumah sakit dalam pengolahan limbah dan dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Selama proses limbah tersebut terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh Rumah Sakit Khusus Mata (RSKM) Padang Eye Center untuk membiayai aktivitas pengelolaan limbah yang merupakan biaya pencegahan pencemaran.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai masalah akuntansi biaya lingkungan. Penelitian ini akan mengungkap penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Rumah Sakit Khusus Mata Padang Eye Center yang berpotensi besar dalam menghasilkan limbah operasional rumah sakit. Penelitian ini mencoba mengungkapkan metode pencatatan biaya pengelolaan limbah yang dihasilkan oleh rumah sakit dalam penelitian yang berjudul "**Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada RSKM Padang Eye Center**".

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerapan akuntansi biaya lingkungan pada Rumah Sakit Khusus Mata (RSKM) Padang Eye Center, serta kesesuaian antara proses pengidentifikasian, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan akuntansi biaya lingkungan yang diterapkan Rumah Sakit Khusus Mata (RSKM) Padang Eye Center dengan konsep akuntansi lingkungan yang mendukung. Dan bagaimana penyajian alternatif laporan kelompok biaya lingkungan Rumah Sakit Khusus Mata (RSKM) Padang Eye Center pada tahun 2021.

LANDASAN TEORI

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Teori ini menjelaskan dan menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para stakeholder juga dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan dan memaparkan bahwa perkembangan konsep stakeholder dibagi menjadi tiga yaitu model perencanaan perusahaan, kebijakan bisnis dan corporate social responsibility (Roberts, 1992).

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan salah satu fokus dari akuntansi berkelanjutan (fokus akuntansi berkelanjutan : akuntansi keuangan, akuntansi sosial, dan akuntansi lingkungan). Akuntansi lingkungan menjadikan transaksi lingkungan sebagai objek prosesnya dan menghasilkan output berupa laporan yang berisikan informasi lingkungan. (Lako, 2013).

Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi (Mowen et al., 2009).

Limbah Rumah Sakit dan Pengelolaannya

Menurut (Diyah Probowulan, 2016) limbah rumah sakit merupakan segala limbah yang dihasilkan dari kegiatan rumah sakit dan kegiatan penunjang lainnya baik berupa medis maupun non medis. Dalam pembangunan suatu industri, apalagi yang memerlukan lahan luas dan berpotensi menimbulkan polusi perlu juga diterapkan adanya perencanaan pembangunan yang tidak hanya memperhatikan aspek infrastruktur dan kedekatan pasar saja yang menjadi pertimbangan utama. Akan tetapi harus dilihat pula aspek jangka panjang. Untuk itu pertumbuhan industri yang sangat pesat harus tetap memperhatikan aspek konservasi lingkungan guna untuk kepentingan generasi saat ini maupun generasi mendatang. Pemerintah maupun masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan industri tentu saja menginginkan kawasan industri yang ramah lingkungan. Pengertian limbah rumah sakit adalah semua limbah yang dihasilkan dari kegiatan Rumah Sakit dalam bentuk padat, cair, pasta (gel) maupun gas yang dapat mengandung mikroorganisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif (Depkes, 2006). Limbah rumah sakit cenderung bersifat infeksius dan kimia beracun yang dapat mempengaruhi kesehatan manusia, memperburuk kelestarian lingkungan hidup apabila tidak dikelola dengan baik.

Tahap-tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Tahap tahap ini dilakukan dalam rangka agar pengalokasian anggaran yang telah dipersiapkan untuk satu tahun periode akuntansi tersebut dapat diterapkan secara tepat dan efisien. Menurut (Munn, 1999) dalam bukunya yang berjudul "A System View of Accounting for Waste" mengungkapkan bahwa pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap tahap tertentu yang masing masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan, dan tahap tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut. (Munn, 1999), dalam Mulyani, 2013).

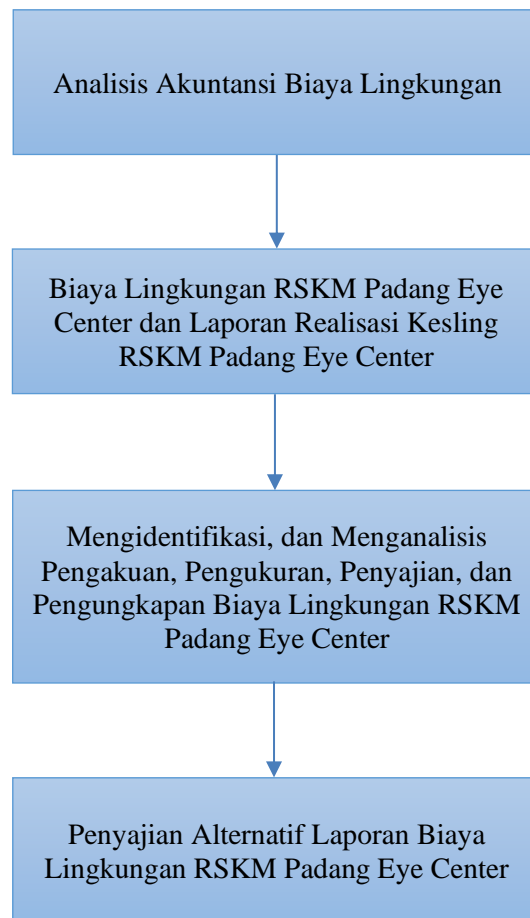
Penelitian Terdahulu

(Elisabeth Yapen, 2021) Meneliti tentang Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan (Studi Pada Rumah Sakit Umum Daerah Namlea.

(Masruhainah, 2017) Meneliti tentang Analisis Akuntansi Biaya Lingkungan Dalam Proses Pengolahan Limbah (Studi Pada Rumah Sakit Gambiran Kota Kediri).

(Sari & Tjahjono, 2017) Meneliti tentang Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Sebagai Pertanggungjawaban Sosial (Studi Pada RSI Hidayatullah Yogyakarta).

Kerangka Penelitian



Gambar 1 Bagan Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Gambaran Umum Rumah Sakit

PT. Muda Medika Mandiri didirikan oleh 4 orang dokter spesialis mata pada tahun 2008 yaitu dr Heksan, Sp.M (K), dr. Joni Sastra, Sp.M, dr. Marjis, Sp.M, dr, Yandrisson, Sp.M yang bermula awalnya mendirikan sebuah klinik khusus mata padang eye center yang beralamat di Jl. Belakang Olo disahkan oleh notaris Dra. Butet, SH dengan nomor akta 08 tanggal 04 Agustus 2007 di Padang.

Fasilitas dan Infrastruktur

Kegiatan pelayanan yang tersedia di RSKM Padang Eye Center yaitu Administrasi dan manajemen, pelayanan, dan pelayanan penunjang medik. Untuk pelayanan terdapat beberapa bagian yaitu, UGD 24 jam, Poli Mata, Farmasi 24 Jam, Rawat Inap, Kamar Operasi, Terapi Mata Malas (Cam Vision), Terapi Yag Laser, dan HCU. Sedangkan untuk pelayanan penunjang medik juga terdapat beberapa bagian yaitu, Laboratorium, Pelayanan Sterilisasi Sentral (CSSD), Pelayanan Gizi, Pelayanan Binatu (Laundry), Pelayanan Pemeliharaan Fasilitas Sarana Prasarana Peralatan, Pelayanan Pemeliharaan Kesehatan Lingkungan dan Sanitasi, Pelayanan Ambulance.

Visi, Misi, dan Motto

Visi

Menjadikan Rumah Sakit yang terpercaya dan terkemuka di bidang pelayanan kesehatan mata masyarakat dengan implementasi nilai-nilai customer satisfaction.

Misi

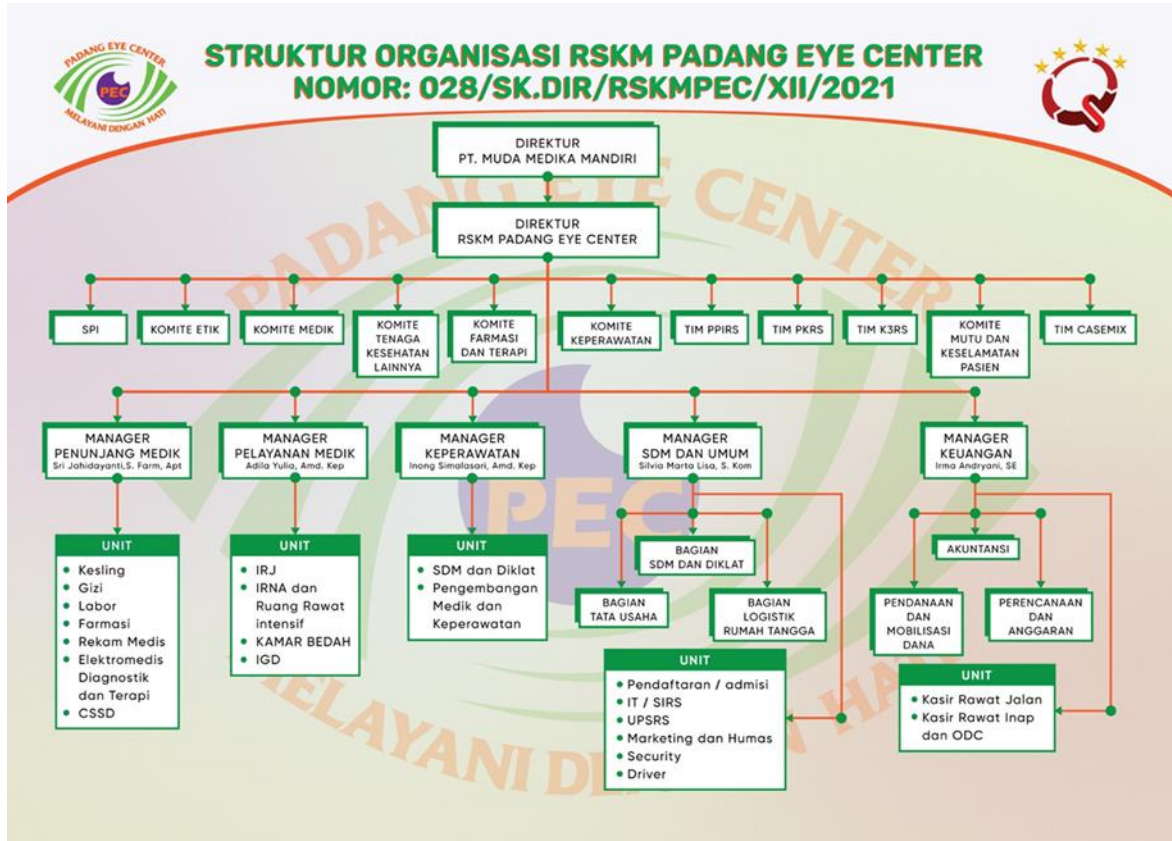
- Menyediakan pelayanan mata subspesialistik yang terpadu
- Menyediakan tenaga medis yang profesional dan kompeten
- Pelayanan yang berorientasi pada Customer Satisfaction
- Mendorong semangat kebersamaan untuk mencapai tujuan perusahaan

- Menjalin hubungan kerjasama dengan institusi terkait baik nasional maupun internasional.

Motto

Melayani dengan Hati

Struktur Organisasi RSKM Padang Eye Center



Gambar 2 Struktur Organisasi RSKM Padang Eye Center

Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Objek yang dipilih adalah Rumah Sakit Khusus Mata Padang Eye Center yang berlokasi di Jl. Ujung Belakang Olo No.03, Kec. Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2022 – 25 April 2022 atau selama 3 bulan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu Koordinator Sanitasi Lingkungan dan Manajer Keuangan di Rumah Sakit Khusus Mata (RSKM) Padang Eye Center yang bersedia dijadikan Informan.

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif yang bersifat primer dan sekunder. Data primer yang digunakan oleh peneliti diperoleh dengan cara wawancara dengan pihak terkait meliputi Bagian Koordinator Sanitasi Lingkungan dan Manajer Keuangan. Data sekunder yang diperlukan oleh peneliti yaitu laporan realisasi biaya lingkungan RSKM pada tahun 2021.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini berupa dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu dengan memperoleh data langsung dari objek penelitian, yaitu Rumah Sakit Khusus Mata (RSKM) Padang Eye Center, dengan melakukan penelitian-penelitian terhadap dokumen-dokumen dan laporan-laporan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian, serta mengumpulkan data dan informasi melalui buku-buku, jurnal, dan juga internet. Wawancara yaitu melakukan komunikasi langsung atau wawancara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada bagian-bagian yang terkait yaitu, Koordinator Sanitasi Lingkungan dan Manajer Keuangan untuk mendapatkan informasi

yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

Metode Analisa Data

Analisis data merupakan salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian. Kegiatan ini dilakukan setelah peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan. Tujuan dilakukan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami.

TEMUAN DAN ANALISIS

Temuan

Identifikasi Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan yang terdapat di RSKM Padang Eye Center terkait pada biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas sanitasi rumah sakit dan juga biaya pengelolaan limbah. Biaya lingkungan terbesar yang dikeluarkan RSKM Padang Eye Center yaitu pada limbah jenis cair dan jenis limbah padat. Untuk limbah cair diolah dengan menggunakan mesin IPAL. Sedangkan untuk limbah padat pihak rumah sakit melakukan kerjasama dengan pihak ketiga yaitu PT Artama Sentosa.

Pengakuan

Pengakuan berhubungan dengan masalah transaksi akan dicatat atau tidak ke dalam sistem pencatatan, sehingga pada akhirnya transaksi tersebut akan berpengaruh pada laporan keuangan perusahaan. RSKM Padang Eye Center mengakui biaya apabila biaya tersebut sudah dikeluarkan perusahaan untuk mengelola lingkungan. RSKM Padang Eye Center dalam pengelolaan biaya lingkungan sudah menggunakan sistem anggaran tahunan.

Untuk agenda pasti, seperti biaya pengujian akan dianggarkan setiap bulan, sementara yang lain seperti biaya perbaikan, penggarannya dilakukan setiap dibutuhkan. Sedangkan RSKM Padang Eye Center setiap bulannya juga mencantumkan biaya tidak terduga, dengan anggaran yang berbeda-beda tergantung kesepakatan dari bagian keuangan. Dalam menentukan jumlah besarnya biaya yang dianggarkan, RSKM Padang Eye Center mengambil data dari harga yang sudah ada. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Misrawati, selaku bagian sanitasi Lingkungan:

"Dalam menentukan besarnya biaya yang akan dianggarkan, kami mengambil data dari harga yang sudah ada. Sedangkan untuk menentukan biaya lainnya, seperti biaya pemeriksaan kualitas air limbah, kami menganggarkan biaya setiap bulannya dengan melakukan survey harga diawal. Misalnya, rumah sakit akan menganggarkan biaya pemeriksaan kualitas air limbah untuk bulan Januari, maka bulan Desember kami akan bertanya apakah ada kenaikan harga atau tidak"

RSKM Padang Eye Center akan langsung mencatat dan mengakui sebagai biaya apabila biaya tersebut sudah dikeluarkan atau terjadinya kas keluar yang disertai dengan manfaat yang diterima. Biaya akan dicatat berdasarkan nota atau bukti yang ada. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh RSKM akan muncul sebagai Biaya Pengolahan Limbah, sedangkan untuk biaya gaji karyawan pengelola lingkungan dan IPAL masih digabungkan dengan Biaya Gaji Karyawan Lainnya yang dilaporkan di dalam Laporan Laba Rugi. Dalam laporan realisasi RSKM tahun 2021 untuk Biaya Distribusi Kebersihan (Supir), sudah dikelompokkan ke dalam Biaya-biaya pengolahan limbah.

Pengukuran

Tahap pengukuran merupakan proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan. Satuan ukuran yang digunakan dalam akuntansi adalah satuan moneter. Dasar pengukuran yang digunakan RSKM Padang Eye Center untuk mengukur biaya lingkungan, yakni menggunakan dasar biaya historis. Dimana dasar biaya historis yang digunakan RSKM Padang Eye Center adalah satuan moneter.

Dalam pengolahan IPAL, RSKM Padang Eye Center memiliki mesin IPAL yaitu blower. Dasar pengukuran yang digunakan RSKM Padang Eye Center untuk mengukur aset tetap, yakni menggunakan dasar biaya historis. Dalam perlakuannya mesin blower disajikan sebagai aset tetap perusahaan dalam kegiatan pengolahan limbah. Dalam menyusutkan aset tersebut RSKM menggunakan metode penyusutan garis lurus dengan umur ekonomis 8 tahun, berdasarkan yang diungkapkan oleh Ibu Irma Andryani, selaku Manajer Keuangan:

"Untuk mesin IPAL berupa blower diperlakukan sebagai aset tetap dan perhitungan penyusutan mesin blower ini menggunakan metode garis lurus dengan umur ekonomis 8 tahun"

Untuk beban depresiasi yang ditimbulkan dari penyusutan mesin blower ini, dapat disajikan sebagai biaya lingkungan, karena mesin blower ini digunakan untuk kegiatan pengolahan limbah dan IPAL.

Penyajian

Penyajian berkaitan dengan masalah bagaimana suatu informasi keuangan akan disajikan didalam laporan keuangan. Penyajian biaya lingkungan pada RSKM Padang Eye Center diungkapkan oleh Ibu Irma Andryani, selaku Manajer Keuangan:

"Biaya-biaya lingkungan masih masuk ke dalam laporan laba rugi. Kami belum menyajikannya secara terpisah"

Biaya yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan RSKM Padang Eye Center telah disajikan di dalam laporan realisasi lingkungan sebagai Biaya Pengelolaan Limbah, sementara untuk gaji pengelola lingkungan dan IPAL disajikan sebagai biaya gaji karyawan, keduanya masih disajikan di dalam laporan laba rugi.

Pengungkapan

Pengungkapan berkaitan dengan masalah bahwa suatu informasi keuangan atau kebijakan akuntansi perusahaan tersebut diungkapkan atau tidak. Selain itu pengungkapan memberikan informasi yang bermanfaat yang tidak dapat dijelaskan oleh data keuangan. Terkait dengan biaya lingkungan yang dilakukan oleh rumah sakit, memang belum ada standar khusus yang mengatur tentang pengungkapannya. Namun, akan lebih baik jika rumah sakit mengungkapkannya.

Dalam hal pengungkapan, RSKM Padang Eye Center hanya melaporkan dan pengungkapan kinerja rumah sakit. Di dalam catatan atas laporan keuangan tidak ada pengungkapan mengenai biaya lingkungan yang telah dilakukan. Catatan atas laporan keuangan hanya memuat ikhtisar pencapaian kinerja keuangan rumah sakit. Hal ini menjadikan sulit untuk menelusuri biaya lingkungan yang dilakukan rumah sakit.

Analisis

Mengidentifikasi Biaya Lingkungan

Peneliti akan mengidentifikasi setiap komponen biaya lingkungan yang ada pada RSKM Padang Eye Center menurut Hansen dan Mowen. Tujuan tahap ini untuk mengetahui kesesuaian identifikasi biaya lingkungan menurut RSKM Padang Eye Center dengan identifikasi menurut Hansen dan Mowen.

Pengidentifikasian biaya dilakukan berdasarkan pada biaya yang timbul atau dibayarkan selama pengolahan limbah padat dan cair terjadi, serta biaya yang dikeluarkan untuk uji air bersih. Setelah mendapatkan keterangan mengenai biaya-biaya tersebut. Kemudian peneliti mengelompokkan biaya-biaya lingkungan tersebut menurut Hansen & Mowen dengan RSKM Padang Eye center. Pengelompokkan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Pengelompokkan Biaya Lingkungan Berdasarkan Aktifitas Menurut Hansen dan Mowen dan RSKM

Padang Eye Center

No	Biaya Lingkungan	Hansen dan Mowen (2007)	RSKM Padang Eye Center
1	Biaya Pencegahan Lingkungan (<i>Environmental Prevention Cost</i>)	1. Evaluasi dan Pemilihan Pemasok 2. Evaluasi dan Pemilihan Alat untuk mengendalikan Polusi 3. Desain Proses dan Produk untuk Mengurangi atau Menghapus Limbah 4. Melatih Pegawai 5. Mempelajari Dampak Lingkungan 6. Audit Risiko Lingkungan 7. Pelaksanaan Penelitian Lingkungan 8. Pengembangan Sistem Manajemen Lingkungan 9. Daur Ulang Produk 10. Pemerolehan Sertifikasi ISO 14001	1. Biaya Gaji Pengelola Lingkungan dan IPAL 2. Biaya Pemeliharaan Instalasi IPAL 3. Biaya Perbaikan Tutup IPAL 4. Biaya Maintenance IPAL 5. Biaya Pembelian Blower IPAL 6. Biaya Bakteri Bios watek Air IPAL 7. Biaya Jilid Laporan 8. Biaya Pembersihan Toren Air Bersih 9. Biaya Pembersihan Gedung Pec 10. Biaya Pembersihan Dispenser 11. Biaya Pembersihan Karpet Musholla 12. Biaya Distribusi Kebersihan DLH 13. Biaya Duplikat Kunci dan Soda Api 14. Biaya Fly Insect Lalat 15. Biaya Isi Ulang Fly Insect Lalat 16. Biaya Botol Steril dan Jerigen

			17. Biaya Tong Sampah Pedal 18. Biaya Pupuk Kandang 19. Biaya Pewangi Ruangan 20. Biaya Pembasmi Serangga dan Tikus 21. Biaya Pot Bunga, Bunga & Tanah 22. Biaya Usap Alat Peralatan Gizi 23. Biaya Service Minum Alva
2	Biaya Deteksi Lingkungan (<i>Environmental Detection Cost</i>)	1. Pemeriksaan Aktivitas Lingkungan 2. Pemeriksaan Produk dan Proses (Agar Ramah Lingkungan) 3. Pengembangan Ukuran Kinerja Lingkungan 4. Pelaksanaan Pengujian Pencemaran 5. Pembuktian Kinerja Lingkungan dari Pemasok 6. Pengukuran Tingkat Pencemaran	1. Biaya Pemeriksaan Kualitas Air Bersih 2. Biaya Pemeriksaan Kualitas Air Limbah 3. Biaya Pemeriksaan Kualitas Air Minum 4. Biaya Pemeriksaan Bakteriologis 5. Biaya Cultur Ruang Ok dan Alat Ok
3	Biaya Kegagalan Internal (<i>Environmental Internal Failure Cost</i>)	1. Pengoperasian Peralatan untuk Mengurangi atau Menghilangkan Polusi 2. Pengolahan dan Pembuangan Limbah Beracun 3. Pemeliharaan Peralatan Polusi 4. Lisensi Fasilitas untuk Memproduksi Limbah 5. Daur Ulang Sisa Bahan	1. Biaya Bakar Sampah Medis 2. Biaya Penyedotan Septic tank 3. Biaya Service dan Penggantian Filter
4	Biaya Kegagalan Eksternal (<i>Environmental External Failure</i>)	1. Pembersihan Danau yang Tercemar 2. Pembersihan Minyak yang Tumpah 3. Pembersihan Tanah yang Tercemar 4. Penggunaan Bahan Baku dan Energi secara Tidak Efisien 5. Penyelesaian Klaim Kecelakaan Pribadi dari Praktik Kerja yang tidak Ramah Lingkungan 6. Penyelesaian Klaim Kerusakan Properti 7. Pembaruan Tanah ke Keadaan Alamnya 8. Hilangnya Penjualan Karena Reputasi Lingkungan yang Buruk	

Menurut tabel diatas Biaya-biaya yang termasuk ke dalam aktifitas pencegahan lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas dalam mencegah diprodukasinya limbah dan sampah yang dapat merusak lingkungan, sehingga mengeluarkan biaya-biaya RSKM Padang Eye Center seperti, biaya gaji pengelola lingkungan dan IPAL, biaya pemeliharaan instalasi IPAL, Biaya Perbaikan Tutup IPAL, Biaya Maintenance IPAL, Biaya Pembelian Blower IPAL, biaya bakteri ios watek air IPAL, biaya jilid laporan, biaya pembersihan toren air bersih, biaya pembersihan gedung Pec, biaya pembersihan dispenser, biaya pembersihan karpet musholla, biaya distribusi kebersihan DLH, biaya duplikat kunci dan soda api, biaya fly insect lalat, biaya isi ulang fly insect lalat, biaya botol steril dan jerigen, biaya tong sampah pedal, biaya pupuk kandang, biaya pewangi ruangan, biaya pembasmi serangga dan tikus, biaya pot bunga, bunga & tanah, biaya usap alat peralatan gizi, biaya service minum alva.

Untuk biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya deteksi lingkungan adalah biaya yang dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya diperusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Dimana standar lingkungan dan prosedur yang diikuti

oleh perusahaan didefinisikan dalam tiga cara, yaitu peraturan pemerintah, standar sukarela (ISO 14001), dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Sehingga mengeluarkan biaya-biaya RSKM Padang Eye Center, seperti biaya pemeriksaan kualitas air bersih, biaya pemeriksaan kualitas air limbah, biaya pemeriksaan kualitas air minum, biaya pemeriksaan bakteriologis, dan biaya kultur ruang Ok dan alat Ok. Biaya deteksi lingkungan ini lebih mengarah kepada biaya pemeriksaan, pengujian, dan pengukuran produk dan proses yang dapat merusak lingkungan sehingga terjadinya pencemaran.

Sedangkan untuk biaya-biaya yang termasuk ke dalam aktifitas kegagalan internal lingkungan adalah biaya dalam kegiatannya menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi dengan tujuan untuk memastikan bahwa limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang ke lingkungan luar, dan juga untuk mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan. Dalam aktifitas kegagalan internal lingkungan ini mengeluarkan biaya-biaya RSKM Padang Eye Center seperti, biaya bakar sampah medis, biaya penyedotan septic tank, dan biaya service dan penggantian filter.

Dan biaya-biaya yang termasuk ke dalam aktifitas biaya kesalahan eksternal adalah biaya yang dalam aktivitasnya dilakukan setelah melepas limbah dan sampah ke dalam lingkungan. Dalam hal ini, peneliti tidak menemukan biaya aktivitas kegagalan eksternal lingkungan di dalam laporan realisasi RSKM Padang Eye Center, sehingga peneliti menganggap untuk biaya kegagalan eksternal lingkungan ini tidak ada.

Pengaplikasian sekaligus pengelompokkan biaya lingkungan ini menunjukkan bahwa RSKM Padang Eye Center belum mengelompokkan biaya lingkungan sesuai dengan teori Hansen dan Mowen. Biaya lingkungan diatas merupakan biaya lingkungan secara umum yang timbul dari aktivitas sanitasi lingkungan rumah sakit. Apabila dikaitkan dengan teori Hansen dan Mowen, maka pengelompokkan biaya lingkungan yang dilakukan oleh rumah sakit belum sesuai.

Mengakui Biaya Lingkungan

RSKM Padang Eye Center sudah memiliki anggaran tahunan sendiri untuk mengeluarkan biaya lingkungannya (Biaya Pengelolaan Limbah), dengan melakukan pengajuan anggaran setiap bulan, dan biaya baru akan diakui setelah kas keluar yang disertai dengan manfaat yang diterima.

Biaya lingkungan sudah diakui sebagai satu kesatuan dalam Biaya Pengelolaan Limbah dan untuk biaya gaji pengelola lingkungan dan IPAL diakui sebagai Biaya Gaji Karyawan. Di dalam laporan realisasi RSKM hanya mengakui Biaya Supir Distribusi Kebersihan, tidak termasuk Biaya Gaji Pengelola Lingkungan dan IPAL yang terdiri dari 4 Karyawan Outsourcing dan 2 Karyawan Ob. Menurut peneliti sebaiknya biaya gaji pengelola lingkungan dan IPAL dikelompokkan ke dalam biaya pengelolaan limbah, karena biaya tersebut termasuk ke dalam biaya yang berkaitan dengan biaya pengelolaan lingkungan dan IPAL.

Mengukur Biaya Lingkungan

RSKM Padang Eye Center melakukan pengukuran menggunakan satuan moneter sebesar kos yang dikeluarkan. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Misrawati, selaku bagian Sanitasi Lingkungan:

"Biaya-biaya dalam sanitasi lingkungan yang termasuk biaya lingkungan itu diukur menggunakan rupiah. Jumlahnya sesuai dengan yang telah dikeluarkan, berdasarkan dengan rincian harga yang ada dan sesuai dengan kesepakatan yang ada"

Menurut peneliti dalam pengukuran biaya lingkungan, RSKM sudah tepat menggunakan dasar biaya historis, karena dalam aktivitasnya aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan.

Penyusutan aset yang digunakan RSKM untuk mesin IPAL menggunakan metode penyusutan garis lurus dengan umur ekonomis 8 tahun. Menurut peneliti metode penyusutan garis lurus dengan umur ekonomis 8 tahun yang digunakan RSKM telah sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK No. 96 Tahun 2009).

Beban depresiasi yang ditimbulkan dari penyusutan mesin blower, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyajian beban depresiasi tersebut diakui sebagai biaya lingkungan, karena mesin blower digunakan untuk kegiatan pengolahan limbah dan IPAL.

Dalam hal pengukuran ini, peneliti akan melihat pengukuran menurut Suwardjono dengan yang ada pada RSKM Padang Eye Center:

Tabel 2 Pengukuran Biaya Lingkungan Menurut Suwardjono dan RSKM Padang Eye Center

Suwardjono (2007)	RSKM Padang Eye Center
Menurut Suwardjono pengukuran adalah penentuan angka atau satuan pengukur terhadap suatu objek untuk menunjukkan makna tertentu dari objek tersebut. Pada umumnya, perusahaan mengukur biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pengelolaan lingkungan dengan menggunakan satuan moneter yang sudah ditetapkan sebelumnya dan sebesar yang dikeluarkan. Sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan rill perusahaan setiap periode.	Pengukuran dilakukan dengan menggunakan satuan moneter sebesar kos yang dikeluarkan, berdasarkan rincian harga dan kesepakatan yang ada.

Menyajikan Biaya Lingkungan

Selama ini RSKM Padang Eye Center dalam menyajikan biaya lingkungan belum disajikan dalam pos khusus maupun laporan khusus. Penyajian biaya lingkungan dijadikan satu dengan laporan keuangan induk, yaitu laporan laba rugi. Biaya-biaya lingkungan yang muncul dalam aktivitas sanitasi lingkungan rumah sakit (kecuali biaya gaji pengelola lingkungan dan IPAL) disajikan dalam Biaya Pengolahan Limbah. Sedangkan untuk Biaya Gaji pengelola lingkungan dan IPAL disajikan dalam akun Biaya Gaji Karyawan.

Menurut Haryono, ada empat model penyajian biaya lingkungan yaitu, Model Normatif, Model Hijau, Model Intensif Lingkungan, dan Model Aset Lingkungan. Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa RSKM Padang Eye Center dalam penyajian biaya lingkungannya menganut model normatif. Dan berdasarkan fakta yang ada, dapat diketahui bahwa rumah sakit belum membuat laporan secara khusus mengenai biaya lingkungan, tetapi perusahaan sudah melaksanakan tanggung jawab perusahaan dengan cara mengeluarkan biaya-biaya untuk dampak lingkungan, tapi baru melaporkan ke dalam laporan laba rugi. Dengan adanya biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan secara detail.

Mengungkapkan Biaya Lingkungan

Salah satu cara untuk mengungkapkan biaya lingkungan yaitu melalui catatan atas laporan keuangan. Dengan adanya pengungkapan pada catatan atas laporan keuangan maka dapat dijelaskan secara rinci baik itu secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai biaya lingkungan yang telah disajikan. Dengan begitu informasi yang disampaikan dalam catatan atas laporan keuangan sudah dapat menggambarkan secara relevan dan dapat diandalkan. Adanya pengungkapan sama halnya seperti 'penyempurnaan' dalam proses akuntansi biaya lingkungan. Pada dasarnya RSKM Padang Eye Center sudah melakukan identifikasi, pengakuan, pengukuran, serta penyajian laporan keuangan. Namun dalam hal pengungkapan, RSKM Padang Eye Center belum melakukan pengungkapan biaya lingkungan pada catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan hanya membuat ikhtisar penilaian kinerja keuangan rumah sakit saja. Selain itu penyajian juga belum disajikan secara khusus dan terpisah. Hal ini menjadikan pengguna laporan sulit menelusuri biaya lingkungan yang dilakukan rumah sakit. Walaupun begitu, rumah sakit mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan deskriptif yaitu laporan UKL-UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan-Upaya Pemantauan Lingkungan). Laporan UKL-UPL berbentuk deskriptif yang berisi mengenai informasi lingkungan, dampak lingkungan yang akan terjadi, dan upaya pengelolaan lingkungan. Jika peneliti kaitkan dengan teori stakeholder maka RSKM telah memenuhi atau telah sesuai dengan teori tersebut karena teori ini menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Dalam hal ini RSKM telah melakukan pengungkapan terhadap informasi perusahaan yang meliputi lingkungan kerja rumah sakit, sosial dan intelektual mereka. Merujuk kepada teori stakeholder, pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan merupakan bagian dari komunikasi antara rumah sakit dengan stakeholdernya. Namun rumah sakit belum membuat laporan secara khusus untuk Akuntansi Biaya Lingkungan Rumah Sakit. Oleh karena itu, informasi mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini dalam rangka mengelola stakeholder agar rumah sakit mendapatkan dukungan dari mereka. Dan dukungan tersebut dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup rumah sakit.

Penyajian Alternatif Laporan Biaya Lingkungan

Pelaporan biaya lingkungan merupakan komponen dari laporan keuangan lingkungan. Laporan keuangan lingkungan pada suatu periode tertentu selain terdapat keuntungan: pemasukan, penghematan saat ini serta penghematan berjalan juga terdapat berbagai komponen biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang kegiatan operasionalnya menghasilkan limbah (Mulyani, 2013).

Pelaporan suatu biaya lingkungan termasuk penting karena merupakan suatu bentuk transparansi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Dengan melaporkan biaya lingkungan juga dapat menunjukkan keseriusan dan kepedulian suatu perusahaan terhadap lingkungan. Pelaporan biaya lingkungan juga dapat memotivasi suatu perusahaan dalam kegiatan kinerja lingkungannya dan dapat membantu pihak manajerial mengetahui aktivitas apa saja yang sudah dilakukan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu pelaporan biaya lingkungan juga dapat membantu suatu perusahaan dalam mengendalikan pengeluaran biaya lingkungan.

Dalam hal ini, penulis mencoba membantu RSKM Padang Eye Center dalam menyajikan pelaporan biaya lingkungan berdasarkan laporan Realisasi Kesling Perusahaan. Penulis mengaplikasikan teori Hansen dan Mowen dalam pelaporan biaya lingkungan, yang sebagian besar pelaporan biaya lingkungan yang digunakan oleh suatu perusahaan adalah teori Hansen dan Mowen. Pengklasifikasian biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen terbagi menjadi empat kategori:

1. Biaya Pencegahan Lingkungan (*Environmental Prevention Cost*) yaitu biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/atau sampah yang dapat merusak lingkungan.

Contoh aktivitas secara umum dalam pencegahan pada RSKM Padang Eye Center yaitu biaya gaji pengelola lingkungan dan IPAL, biaya Pemeliharaan Instalasi IPAL, biaya Perbaikan Tutup IPAL, biaya Maintenance IPAL, biaya Pembelian Blower, biaya Bakteri Bios watek Air IPAL, biaya jilid laporan, biaya pembersihan toren air bersih, biaya pembersihan gedung pec, biaya pembersihan dispenser, biaya pembersihan karpet musholla, biaya distribusi kebersihan DLH, biaya duplikat kunci dan soda api, biaya fly insect lalat, biaya isi ulang fly insect lalat, biaya botol steril dan jerigen, biaya tong sampah pedal, biaya pupuk kandang, biaya pewangi ruangan, biaya pembasmi serangga dan tikus, biaya pot bunga, bunga & tanah, biaya usap alat peralatan gizi, dan biaya service minum alva.

2. Biaya Deteksi Lingkungan (*Environmental Detection Cost*) adalah biaya-biaya aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.

Contoh aktivitas secara umum dalam deteksi pada RSKM Padang Eye Center yaitu biaya uji kualitas air limbah, biaya uji kualitas air bersih, biaya uji kualitas air minum, biaya pemeriksaan bakteriologis, dan biaya kultur ruang dan alat ok.

3. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan (*Environmental Internal Failure Cost*) yaitu biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar, biaya service dan penggantian filter.

Contoh aktivitas secara umum dalam kegagalan internal lingkungan pada RSKM Padang Eye Center yaitu biaya bakar sampah medis, dan biaya penyedotan septic tank.

4. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (*Environmental External Failure*) yaitu biaya-biaya aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan juga dapat dibagi menjadi dua yaitu: 1) biaya kegagalan eksternal yang dapat direalisasi adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. 2) biaya kegagalan eksternal yang tidak dapat direalisasikan atau biaya sosial disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan.

Berikut adalah alternatif pengelompokkan biaya lingkungan RSKM Padang Eye Center pada tahun 2021:

Rumah Sakit Khusus Mata Padang Eye Center			
Laporan Biaya Lingkungan			
untuk periode 31 Desember 2021			
(disajikan dalam rupiah, kecuali dinyatakan lain)			
Keterangan	Biaya Lingkungan		% Dari Total Biaya
Biaya Pencegahan:			
Biaya Gaji Pengelola Lingkungan dan IPAL (Supi	173.640.000		
Biaya Pemeliharaan Instalasi IPAL	750.000		
Biaya Perbaikan Tutup IPAL	1.600.000		
Biaya Mantenen IPAL	600.000		
Biaya Pembelian Blower IPAL	13.000.000		
Biaya Bakteri Bioswatek Air IPAL	160.000		
Biaya Jilid Laporan Semester dan Jilid Mou	23.000		
Biaya Pembersihan Toren Air Bersih	300.000		
Biaya Pembersihan Dispenser	200.000		
Biaya Pembersihan Karpet Musholla	2.355.000		
Biaya Distribusi Kebersihan DLH	1.080.000		
Biaya Duplikat Kunci dan Soda Api	39.000		
Biaya Fly Insect Lalat	6.000.000		
Biaya Isi Ulang Fly Insect Lalat	1.325.000		
Biaya Botol steril dan Jerigen	314.000		
Biaya Tong Sampah Pedal	1.500.000		
Biaya Pewangi Ruangan	15.645.000		
Biaya Pembasmi Serangga dan Tikus	3.600.000		
Biaya Pot Bunga, Bunga & Tanah	1.275.000		
Biaya Usap Alat Peralatan Gizi	500.000		
Biaya Service Minum Alva	100.000	224.006.000	78,12%
Biaya Deteksi			
Biaya Pemeriksaan Kualitas Air Limbah	3.960.000		
Biaya Pemeriksaan Kualitas Air Bersih	1.075.000		
Biaya Pemeriksaan Kualitas Air Minum	5.234.000		
Biaya Pemeriksaan Bakteriologis	500.000		
Biaya Cultur Ruang Ok dan Alat Ok	2.994.000	13.763.000	4,80%
Biaya Kegagalan Internal			
Biaya Bakar Sampah Medis	47.465.200		
Biaya Penyedotan septitank	1.500.000	48.965.200	17,08%
Biaya Service dan Penggantian Filter	1.054.500		
Biaya Kegagalan Eksternal		-	0%
Total Biaya Lingkungan		286.734.200	100,00%

Gambar 3 Laporan Biaya Lingkungan RSKM Padang Eye Center Tahun 2021

Pada alternatif laporan biaya lingkungan diatas dapat diketahui bahwa total biaya lingkungan adalah 100 persen. Selain itu, Laporan biaya juga menyediakan informasi yang berhubungan dengan distribusi relatif dari biaya lingkungan. Dari total biaya lingkungan, 80 persen yang berasal dari kategori pencegahan dan deteksi. Dan 20 persen dari biaya kegagalan lingkungan adalah biaya kegagalan internal, yaitu biaya-biaya yang terjadi karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar rumah sakit. Biaya kegagalan internal ini terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Untuk biaya kegagalan eksternal dapat dilihat bahwa rumah sakit tidak mengeluarkan biaya tersebut. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa rumah sakit sudah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik sehingga dampak buruk yang dihasilkan dari aktivitas rumah sakit tidak mengganggu dan merugikan lingkungan luar atau masyarakat sekitar. Dengan kata lain pencegahan serta pengendalian terhadap

lingkungan sudah dilakukan oleh pihak rumah sakit, namun pihak rumah sakit belum melaporkan secara khusus dalam bentuk Laporan Biaya Lingkungan.

Kesimpulan

1. Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh RSKM Padang Eye Center teridentifikasi dalam aktivitas yang dilakukan dalam sanitasi lingkungan rumah sakit, yaitu: Aktivitas pengelolaan limbah, biaya yang dihasilkan secara umum berupa pengidentifikasian biaya lingkungan yang dilakukan rumah sakit belum sesuai dengan teori Hansen dan Mowen karena hanya diakui sebagai Biaya Pengelolaan Limbah dan Biaya Gaji Karyawan.
2. RSKM Padang Eye Center mengakui biaya lingkungan pada saat terjadinya transaksi kas keluar. Biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh RSKM Padang Eye Center akan muncul sebagai Biaya Pengolahan Limbah, sedangkan untuk biaya gaji karyawan pengelola lingkungan dan IPAL, RSKM belum menyajikan secara terpisah dan masih digabungkan dengan Biaya Gaji Karyawan lainnya yang dilaporkan di dalam laporan laba rugi.
3. RSKM Padang Eye Center mengukur biaya lingkungan menggunakan pengukuran biaya historis, dengan satuan moneter rupiah sesuai dengan kos yang dikeluarkan.
4. RSKM Padang Eye Center belum menyajikan biaya lingkungan secara khusus dan terpisah dengan laporan induk. Biaya lingkungan disajikan pada laporan laba rugi sebagai Biaya Pengelolaan Limbah. Penyajian biaya lingkungan cenderung mengikuti model normatif.
5. RSKM Padang Eye Center belum mengungkapkan biaya lingkungan pada catatan atas laporan keuangan, namun tetap mengungkapkan biaya lingkungan dalam laporan deskriptif UKL-UPL (Upaya Pengelolaan Lingkungan dan Upaya Pemantauan Lingkungan). Dan untuk pengungkapan ini RSKM telah memenuhi atau telah sesuai dengan Teori Stakeholder.

Saran

1. RSKM Padang Eye Center sebaiknya menyajikan Biaya Lingkungan dan Biaya Gaji Karyawan Pengelola Lingkungan dan IPAL secara khusus dan terpisah dari laporan keuangan induk, agar pengguna laporan dapat mudah mengetahui biaya lingkungan dan biaya gaji karyawan pengelola lingkungan dan IPAL yang terdapat di rumah sakit.
2. Rumah sakit sebaiknya menyajikan lebih rinci dan mengelompokkan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan limbah, agar dapat memudahkan dalam menelusuri biaya tersebut sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Referensi

- Depkes, R. I. (2006). Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia. *Jakarta: Depkes RI*, 2.
- Diyah Probowulan, dkk. (2016). Perlakuan Akuntansi Lingkungan terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember*, 1–20.
- Elisabeth Yapen, S. (2021). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Pada Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Brebes. *E-Jra*, 10(07), 13–24. <http://eprints.poltektegal.ac.id/908/>
- Masruhainah, M. (2017). *Analisis Akuntansi Biaya Lingkungan Dalam Proses Pengolahan Limbah Pada Rumah Sakit Gambiran Kota Kediri*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mowen, H., Don, R., & Maryanne, M. (2009). Akuntansi manajerial. *Salemba Empat*.
- Mulyani, N. S. (2013). *Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem dan Terpentin (PGT) Garahan-Jember*.
- Munn. (1999). *A system view of accounting for waste, first edition*.
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6), 595–612.
- Sari, R. N., & Tjahjono, A. (2017). *Analisa Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Sebagai Pertanggungjawaban Sosial di RSI Hidayatullah Yogyakarta*. STIE Widya Wiwaha.